



Bias Universum pada Filsafat

Andri Fransiskus Gultom

(Pengajar Filsafat Ilmu dan Logika dan Pendiri Institute Filsafat Pancasila)

Ada yang paradoks dalam pemikiran Fadh Ahmad Arifan dalam tulisannya di Macapat (28-02-2022). Paradoks, karena di satu sisi, Arifan menegaskan ia bukan menggurui sekaligus bukan lulusan program studi filsafat. Di sisi berikutnya, dia mengafirmasi bahwa filsafat termasuk ilmu yang berat, tidak bisa dipelajari secara otodidak, tanpa bimbingan dosen. Lalu, ia pernah mengajar mata kuliah "Pengantar Filsafat".

Premis-premis logis yang dibangun Arifan tidak tersusun secara koheren. Ini yang menjadikan tulisannya kian melebar dalam mendefinisikan filsafat. Implikasi logis dari pemikiran melebar ini memunculkan judul "Bukan Hanya Yunani yang Merintis Ilmu Filsafat". Lebih jauh lagi, dari pemahaman tentang genealogi filsafat tidak dijernihkan dengan referensi yang kuat dari Arifan untuk melakukan kejernihan berpikir terutama dalam menyeleksi secara ketat filsafat, *an sich*. Situasi berpikir "melebar kian kemari" itu boleh disebut "bias universum" (Barrow, 1991; Mall, 1991). Bias universum mengandaikan adanya suatu pemikiran yang memandang obyek dalam keseluruhan, tanpa melihat detail-detail secara akurat. Akibatnya, jejak-jejak historis atau yang saya sebut sebagai genealogi, terabaikan secara sembrono. Di sini situasi sulit yang dialami Arifan dalam mendeskripsikan filsafat, *in strictu sensu*.

Deskripsi peristilahan yang digunakan Arifan beriktunya, tatkala berangkat dari premis bahwa filsafat justru sudah ada sebelum peradaban Yunani merintis dan mempersoalkan alam semesta. Kata kunci yang diabaikan Arifan, persis pada kata "mempersoalkan alam semesta". Upaya mempersoalkan atau memproblematisir itu tidak dijumpai dalam tradisi Timur, dalam hal ini yang dijadikan sampel oleh Arifan adalah Cina dan India. Pada sisi tertentu, peradaban yang ada di Cina dan India, atau kalau mau lebih kuno lagi terletak di Babilonia, Mesopotamia, dan boleh secara teologis merujuk pada awal mula peradaban di mana Adam dan Hawa masih hidup, di situ ada filsafat.

Filsafat bila merujuk pada peradaban yang lebih tua (*archaik*) dalam arti yang luas, bisa dimengerti adalah bentuk penerimaan (*given*) dari Sang Pencipta dan ada upaya untuk mengkultivasi serta mengkultuskan dimensi-dimensi natural. Poinnya, bentuk logisnya dari peradaban tersebut yaitu upaya untuk menerima yang *given*, yang datang dari luar diri manusia karena diyakini ada kuasa yang lebih besar baik itu roh, alam, atau kekuatan dari langit. Sedangkan, filsafat yang ada di Yunani, mempertanyakan (dan bukan menerima) dan memproblematisir kekuatan-kekuatan dari luar diri, dengan meyakini bahwa ada dialektika yang dilahirkan dari kekuatan pikiran. Di sini, letak distingsi yang secara ketat, membelah filsafat di Cina, India (serta peradaban kuno) dengan filsafat di Yunani. Pertanyaan kritisnya, apa pemikiran diantara kedua peradaban tersebut bisa disebut filsafat?

Dalam arti luas (*in sensu lato*), ya. Keduanya merupakan filsafat. Tetapi jawaban yang lebih ketat (*in sensu stricto*), tidak. Karena, filsafat yang lebih detail dimengerti sebagai dialektika, suatu upaya untuk mempertanyakan yang *given*, yang sudah ada dan berupaya mengkonfrontirnya secara ketat, dan tidak puas hanya mendapatkan jawaban. Dalam dialektika ini, jawaban bukan hasil yang final, tetapi suatu hipotesis saja. Karena, aporia pun menjadi jawaban. Ringkasnya, ada postulat dalam tradisi pemikiran Yunani bahwa "tidak ada jawaban, merupakan suatu jawaban". Apa postulat ini juga ada dalam pemikiran Cina, India, dan Ke-Islam-an?

Bila ada, maka postulat itu bukanlah suatu postulat, tetapi ada dalam bentuk harmoni dan wahyu. Harmoni mensyaratkan ketetapan-ketetapan yang menyeleraskan segala hal yang berkonfrontasi, yang berseberangan, yang berkonflik, dan yang berdialektika untuk "dipaksa" tiba pada keselarasan atau perdamaian. Walaupun keselarasan dan perdamaian itu belum tiba pada klimaksnya, karena masih ada yang mengganjal baik itu dalam intuisi-perasaan, dan pikiran. Tetapi, demi menjaga alam, yang dipahami adalah bentuk harmoni, maka segala bentuk konflik ditarik dalam bentuk perdamaian (Nishida, & Dilworth, 1970).

Pemahaman bahwa situasi khaotik adalah peristiwa yang secara de facto tidak terelakkan dalam relasi baik itu manusia dengan manusia lain, atau manusia dengan alam, manusia dengan hewan, dan manusia dengan Sang Pencipta. Akan tetapi, khaos itu membuat manusia berpikir, dan merasakan bahwa pertenggaran, konflik, perang, dosa, bukanlah menjadi solusi, untuk itu mereka berpikir untuk menemukan jalan keluar (Liu, & Allinson, 1988). Jadi alur logisnya, khaos mendahului harmoni (Bell, 2020).

Arifan melanjutkan kekeliruannya dengan merujuk pada etimologi dari kata filsafat (dalam arti luas) menjadi falsafat yang juga terdapat dalam bahasa Arab. Al-Quran juga memuat ayat-ayat yang diakhiri dengan kata-kata *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak berakal), *afala tatafakkarun* (apakah kamu tidak berpikir) atau *afala yatadabbarun* (apakah mereka tidak merenung). Apa kutipan-kutipan tersebut merupakan filsafat atau falsafat? Ya, filsafat dalam arti luas. Pemahaman ini yang saya sebut di atas sebagai *bias universum*. Upaya memahami sesuatu dengan paradigma yang amat luas, tapi mengabaikan jejak-jejak detail dari pemikiran khas filsafat di Yunani.

Sokrates, menjadi contoh yang mempertanyakan alam semesta, secara dengan menegasi pernyataan-pernyataan *taken for granted* secara natural. Dia mempertanyakan perihal pujian Oracle Delphi yang mengatakan, "Sokrates adalah manusia paling bijaksana di Athena". Amatan penuh curiga dari Sokrates itulah menjadi formula dari filsafat yang justru mencurigai dan mempertanyakan pujian. Ia melakukan negasi (dengan proses dialektis) pernyataan Oracle dengan serangkaian upaya pembuktian, benarkah ia adalah manusia yang paling bijaksana? Untuk itu, menurut Edward G. Ballard dalam tulisannya berjudul "Socrates' Moral Problem", Sokrates melakukan perlawanan pada pernyataan Oracle dan menunjukkan bahwa Oracle keliru (Ballard, 1965). Ia melakukan eksperimen dialektis dengan mempersoalkan hal ihwal keberanian (Lakhes), persahabatan (Lysis), alam semesta (Timaeus dan Critias), dan lain sebagainya.

Bila merujuk pada filsuf seperti Abu Yusuf Yaqub Ibn Ishaq al-Kindi, adalah benar ia seorang filsuf. Namun, bila Arifan serius membaca teks-teks yang ditulis al-Kindi, maka penemuan pada jejak-jejak yang detail bahwa pengaruh Yunani amat kuat dalam pemikirannya (Gaudah, & Rida, 2007). Al-Kindi menguasai bahasa Yunani dan ia menerjemahkan karya-karya Aristoteles dan Plotinus. Al-Kindi, dengan demikian memahami filsafat dalam arti yang amat ketat, dengan rasionalitas. Ia mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu sejauh jangkauan pengetahuan manusia.

Poin terakhir yang penting, filsafat secara ketat, dimengerti menjadi suatu ketidaksepakatan (*disensus*) dan bukan kesepakatan (*konsensus*). Untuk itu, filsafat penting untuk diajarkan pula secara rigid, tetapi dengan tepat melalui kemampuan membaca dan memahami secara mendetail, agar para pembelajar filsafat yang disebut *philosophant* tidak mengalami *dissonant cognitive* dan *ahistorical philosophy*.

Referensi

- Ballard, Edward G. (1965). Socratic Ignorance, Socrates' Moral Problem. , 10.1007/978-94-011-9432-7(Chapter 2), 15–47. doi:10.1007/978-94-011-9432-7_2
- Barrow, J. D. (1991). Theories of Everything: The Quest For Ultimate Explanation.
- Bell, J. A. (2020). Philosophy at the Edge of Chaos. University of Toronto Press.
- Gaudah, M. G., & Rida, H. M. M. (2007). 147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam. Pustaka Al-Kautsar.

- Liu, S., & Allinson, R. E. (Eds.). (1988). *Harmony and Strife: Contemporary Perspectives, East & West* (Vol. 7). Chinese University Press.
- Mall, R. A. (1991). The God of Phenomenology In Comparative Contrast to That of Philosophy and Theology. *Husserl Studies*, 8(1), 1-15.
- Nishida, K., & Dilworth, D. A. (1970). Towards a Philosophy of Religion with the Concept of Pre-established Harmony as Guide. *The Eastern Buddhist*, 3(1), 19-46.